

Implementasi Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Masa Transisi Covid-19

Lia Sania Nur Haulia¹, Liya Nur Fatimah², Marwan Abdul Rosyid³, Muhammad Fajar Fathurrohman⁴, Mufid Ridlo Effendi⁵

¹Pendidikan Biologi, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

saniaauliya19@gmail.com

²Pendidikan Biologi, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

liyanurfatimah1604@gmail.com

³Hukum Ekonomi Syariah, Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

marwanalrosyid45@gmail.com

⁴Teknik Elektro, Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

fajarfathurrohman@gmail.com

⁵Teknik Elektro, Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

mufid.ridlo@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan mengenai pengelolaan sampah di masyarakat selalu menjadi hal yang masih sulit untuk ditangani dengan baik. Khususnya sampah plastik, hal tersebut karena minimnya edukasi pada warga mengenai pengelolaan sampah. Adapun alternatif sederhana untuk mengelola sampah yaitu dengan mengembangkan program bank sampah. Program Bank Sampah yang diintegrasikan dilaksanakan di Kampung Pasir Awi, Desa Sukajaya, kecamatan Sukaresmi, kabupaten Garut. Pada dasarnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah (kering) rumah tangga yang dapat di daur ulang kembali, sampah ini kemudian dipilah serta memiliki sistem manajemen seperti halnya perbankan, tetapi yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah dan sosialisasi yang bekerja sama dengan komunitas dan kemitraan terkait diharapkan dapat meningkatkan partisipasi, interaksi dan komunikasi serta meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Bank sampah ini telah memberikan manfaat kepada masyarakat dengan berkurangnya timbulan sampah di lingkungan dan terwujudnya lingkungan sehat yang bersih, hijau, dan nyaman. Selain manfaat bagi lingkungan sekitar, kegiatan bank sampah juga bermanfaat bagi peningkatan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Bank Sampah, Ekonomi Kreatif, Lingkungan, Masyarakat, Pemberdayaan

Abstract

Problems regarding waste management in the community have always been something that is still difficult to handle properly. Especially plastic waste, this is due to the lack of education to residents about waste management. The simple alternative to managing waste is to develop a waste bank program. The integrated Waste Bank program was implemented in Pasir Awi Village, Sukajaya Village, Sukaresmi sub-district, Garut district. Basically a waste bank is a concept of collecting household (dry) waste that can be recycled again, this waste is then sorted and has a management system like banking, but what is saved is not money but garbage. Community empowerment through waste bank programs and socialization in collaboration with the community and related partnerships is expected to increase participation (Interaction and Communication) and increase community economic income. This waste bank in has provided benefits to the community by reducing waste generation in the environment and realizing a clean, green, and comfortable healthy environment. In addition to benefits for the surrounding environment, waste bank activities are also beneficial for improving the community's economy.

Keywords: Waste Bank, Creative Economy, Environment, Community, Empowerment

A. PENDAHULUAN

Kampung Pasir Awi merupakan salah satu Rukun Warga (RW) dari Desa Sukajaya dan Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut Jawa Barat. Jumlah penduduk yang ada di kampung ini pada tahun 2020 yaitu sebanyak 478 penduduk. Terdiri dari 4 Rukun Tetangga (RT) dan 156 Kepala Keluarga. Masing-masing RT disini memiliki jumlah penduduk dan kepala keluarga yang berbeda, pada RT 01 terdiri dari 44 Kepala Keluarga 154 penduduk, RT 02 terdiri dari 35 Kepala Keluarga 98 Penduduk, RT 03 terdiri dari 41 Kepala Keluarga 124 Penduduk dan RT 04 terdiri dari 36 Kepala Keluarga 102 penduduk.

Lingkungan merupakan habitat bagi semua makhluk hidup di bumi, terutama manusia. Menurut Hendrik L. Blum, 1974 dalam (Slamet, 2016), salah satu tugas masyarakat adalah menjaga lingkungan karena lingkungan mempunyai pengaruh paling besar terhadap keadaan kesehatan. Masyarakat berperan penting dalam menjaga lingkungan karena masyarakat harus mampu memecahkan masalah dengan lingkungannya. Masalah yang sering muncul di lingkungan adalah kebersihan. Kebersihan merupakan cerminan setiap orang dalam menjaga kesehatan. Kebersihan adalah keadaan bebas dari segala kotoran dan lain-lain yang dapat mempengaruhi segala aspek yang berkaitan dengan setiap aktivitas dan perilaku masyarakat (Elamin, 2018).

Pertumbuhan penduduk dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat menyebabkan peningkatan jumlah, jenis dan sifat sampah yang semakin beragam. Namun, pengelolaan sampah selama ini tidak memenuhi metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, sehingga berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, sampah telah menjadi masalah nasional, sehingga pembuangannya harus dan dapat dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dari hulu ke hilir untuk manfaat ekonomi, kesehatan masyarakat dan keamanan lingkungan serta dapat mengubah perilaku masyarakat (Selomo, 2016).

Masalah sampah telah menjadi isu utama dalam masalah lingkungan. Timbulan sampah tidak akan berkurang atau hilang, bahkan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi manusia dan aktivitas manusia yang semakin tinggi dan kompleks. Semakin besar timbulan sampah dari hari ke hari semakin kecil pengaruhnya terhadap ruang dan aktivitas manusia, sehingga tujuan manusia untuk meningkatkan kualitas hidup justru menurunkan kualitas hidup akibat masalah timbulan sampah (Saputro, 2015).

Secara Khusus, sampah plastik sekali pakai di masyarakat meningkat tajam. Bukan saja untuk kebutuhan konsumsi makanan yang makin membutuhkan jaminan kebersihan dan keamanan dari paparan COVID-19, tapi juga untuk lingkungan yang membutuhkan jaminan seperti itu. Di masa pandemi ini maraknya belanja online yang menggunakan lebih banyak bahan pembungkus plastik dibanding belanja offline. Putra (2010, 21) mengatakan sumber sampah terbanyak adalah yang berasal dari pemukiman, komposisinya berupa 75% terdiri dari sampah organik dan sisanya adalah sampah anorganik.

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa jumlah rata-rata produksi sampah di Indonesia menghasilkan 175.000 ton per hari atau sebanding dengan 64 juta ton per tahun. Sehingga Indonesia disebut sebagai negara kedua penghasil sampah terbesar di Dunia setelah Tiongkok. Dari jumlah sampah yang sudah disebutkan di atas, hanya 7% didaur ulang dan sisanya menumpuk di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) banyak sekali sampah yang tidak terdaur ulang, terutama sampah plastik.

Menurut WHO (*World Health Organization*) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sedangkan sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau dari proses alam yang berbentuk padat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah bahan atau benda yang sudah tidak terpakai atau sisa yang tidak diinginkan atau sampah adalah benda-benda yang sudah tidak terpakai oleh makhluk hidup dan menjadi benda buangan dari kegiatan masyarakat sehari-hari, kegiatan industri maupun kegiatan rumah tangga.

Produksi sampah khususnya sampah plastik di masyarakat kampung Pasir Awi masih cukup banyak, namun tingkat kesadaran masyarakat masih rendah terhadap pengelolaan sampah, tidak sedikit masyarakat disini membakar sampah di area perkebunan, di perkarangan rumahnya, di sungai bahkan hanya ditumpuk di area perkebunan tanpa mereka pikirkan dampak dari pembuang sampah tersebut.

Kampung Pasir Awi merupakan salah satu kampung yang ada di Desa Sukajaya Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Garut. Desa Sukajaya ini termasuk kedalam desa yang masih rendah jumlah populasi penduduknya sehingga masih banyak area hutan yang ditumbuhi dengan pohon bambu. Sehingga masyarakat disini membuang sampah atau membakar sampah di area hutan bambu ini.

Sebenarnya pembatasan timbulan sampah, pemanfaatan kembali dan daur ulang sampah atau yang dikenal dengan 4R (*Reduce, Reuse, Recycle dan Replant*) dapat mengurangi timbulan sampah. Kurangnya kesadaran warga dalam memilah sampah menjadi kendala utama dalam penerapan kegiatan 4R di lingkungan masyarakat. Salah satu langkah dalam mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu dengan mengubah metode lama masyarakat dalam mengelola sampah yang hanya membuang sampah harus segera ditinggalkan dengan memperkenalkan masyarakat pada klasifikasi, pemilihan dan penghargaan sampah sekaligus edukasi mengenai peningkatan ekonomi melalui pengembangan bank sampah (Asteria, 2016).

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan di masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup berupaya membuat bank sampah. Bank sampah muncul sebagai inisiatif masyarakat setempat dalam upaya menggunakan strategi pengelolaan sampah 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Replant*) untuk membantu mengatasi masalah pengelolaan sampah (Suryani, 2014). Menurut Singhirunnusorn (2012), perubahan pola pikir masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga untuk mengurangi sampah di sumber dapay melalui partisipasi warga yang diintegrasikan ke dalam proyek bank sampah yang berbasis masyarakat (Asteria, 2016).

Bank sampah merupakan kegiatan *Social Engineering* yang mengajarkan masyarakat cara memilah sampah sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam hal pengolahan sampah secara bijak. Harapannya hal tersebut akan dapat mengurangi sampah yang akan diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pembangunan bank sampah ini merupakan dorongan pertama dalam membina kesadaran kolektif masyarakat untuk mulai memilah, mendaur ulang dan memanfaatkan sampah. Hal ini sangat penting, karena sampah mempunyai nilai jual yang relatif baik dan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dapat menjadi budaya baru Indonesia (Selomo, 2016).

Pada dasarnya bank sampah adalah sebuah konsep untuk mengumpulkan sampah kering, yang kemudian diklasifikasikan dan memiliki sistem pengelolaan seperti perbankan, namun yang ditabung bukanlah uang melainkan sampah. Warga yang menabung (menyerahkan sampahnya) juga dikenal sebagai nasabah yang memiliki rekening tabungan dan dapat meminjam uang yang dikembalikan dengan sampah untuk uang yang dipinjam. Sampah yang disimpan kemudian ditimbang dan diberi harga dengan sejumlah uang, kemudian dijual di pabrik yang bekerja sama dengan bank sampah. Sedangkan sampah kemasan plastik dapat dibeli oleh pengurus PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) setempat untuk didaur ulang dan dijadikan kerajinan tangan atau sejenisnya (Asteria, 2016).

Disamping itu juga masyarakat kampung pasir awi memiliki penurunan dalam segi ekonomi, karena dominan masyarakat dikampung tersebut biasanya mencari penghasilan dengan merantau ke luar kota seperti Kalimantan, Sulawesi, dll. Namun karena adanya pandemi Covid-19 dan peraturan PPKM dari pemerintah memaksa masyarakat untuk kembali ke daerah masing-masing, dengan hal tersebut masyarakat kampung pasir awi selama satu tahun terakhir mengalami penurunan ekonomi.

Oleh karena itu, solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan persampahan di masyarakat pada masa transisi Covid-19 adalah program pembangunan bank sampah yang merupakan kegiatan social engineering. Program bank sampah ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah yang tergabung dalam 3R atau 4R, menyadarkan masyarakat agar dapat bersahabat dengan sampah dan memperoleh manfaat sosial, ekonomi dan lingkungan dari pemilihan sampah yang ditabung di bank sampah. Dengan pemikiran tersebut, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari sampah dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui produk-produk kreatif dari pengolahan sampah plastik.

B. METODE PENGABDIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang merupakan jalan menuju sesuatu atau merupakan kegiatan ilmiah yang mengacu pada fenomena tertentu dalam rangka memahami dan menyimpulkan secara sistematis pada objek objek yang diteliti. (Agustus 2020).

Metode yang dimaksud disini adalah metode pelaksanaan KKN yang tidak lebih dari penelitian tindakan sebagai langkah awal menuju pelaksanaan KKN, karena sebelum terjun ke lapangan tentunya perlu dilakukan penelitian untuk merumuskan masalah dan mencari solusi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKN ini adalah metode Sisdamas atau Pemberdayaan Masyarakat.

Pada kegiatan KKN Sisdamas ini, sasaran utama yang difokuskan ialah terkait pemberdayaan masyarakat di masa transisi covid-19. Yang dimana dalam

pemberdayaan masyarakat ini mengadakan program bank sampah. Dalam program bank sampah, menggunakan metode adopsi langkah-langkah pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat (Sisdamas) yang diusung oleh Tim Pusat Pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang dimulai dari siklus I hingga siklus IV.

Program bank sampah ini dilakukan melalui 4 siklus yaitu siklus I (*Social Reflection*), yaitu dengan melakukan sosialisasi awal berupa rembug warga khususnya dengan beberapa tokoh masyarakat untuk menginformasikan terkait akan dibetuknya program bank sampah. Kemudian dilanjutkan ke Siklus II (*Communtiy Organizing & Social Mapping*), dimana dalam siklus ini mahasiswa mengumpulkan data dan informasi masyarakat kampung pasir awi, selain itu juga mahasiswa melakukan pengkajian terhadap permasalahan mengenai pengolahan sampah dan mencatat apa saja yang diperlukan masyarakat untuk program bank sampah ini. Siklus III (*Participation Planning*) pada tahap ini berkerjasama dengan tokoh masyarakat setempat dan juga para pemuda pasir awi untuk pembentukan struktur organisasi program Bank sampah ini, dan yang terakhir Siklus IV (*Action*) dimana proses pelaksanaan program berlangsung seperti penyuluhan pada masyarakat dan pelatihan bagaimana pengolahan sampah yang benar yang nantinya akan di tabungkan di program bank sampah.

Pemberdayaan masyarakat yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2009) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil suatu penelitian tetapi tidak untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Dalam program bank sampah ini, metode deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan menjelaskan, mengkategorikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan yang dilakukan, maka dilakukanlah kegiatan monitoring dan evaluasi. Tujuannya untuk mengetahui keberhasilan setiap kegiatan yang dilakukan. Setelah menjalankan program bank sampah diharapkan masyarakat mengetahui tentang sampah plastik dan pengelolaan sampah yang baik sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungan alam sekitar.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Seperti yang telah dijelaskan dalam metodologi, program bank sampah ini dilakukan melalui 4 siklus yaitu siklus I (*Social Reflection*), Siklus II (*Communtiy Organizing & Social Mapping*), Siklus III (*Participation Planning*), dan Siklus IV (*Action*).

1. Siklus I (Social Reflection)

Siklus ini laksanakan dengan melakukan sosialisasi awal berupa rembug warga khususnya dengan beberapa tokoh masyarakat seperti RT, RW, dan tokoh pemuda untuk menginformasikan terkait akan dibetuknya program bank sampah, seperti yang terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rembug warga bersama

Dalam siklus ini mahasiswa bersama tokoh masyarakat berdiskusi mengenai masalah yang ada di wilayah Kampung Pasir Awi khususnya permasalahan mengenai lingkungan, pengolahan sampah dan juga ekonomi masyarakat. Usai berbincang dengan pihak terkait, salah satu ketua RT di daerah tersebut menyatakan bahwa akibat pengelolaan sampah yang kurang maksimal dan kurang memadai, maka masyarakat di kampung tersebut kebanyakan membakar sampah bekas rumah tangga tersebut atau membuangnya ke perkebunan, jika hal tersebut terus saja terjadi dikhawatirkan akan adanya kebakaran pada kebun sekitar warga ataupun adanya pencemaran udara. Selain itu juga dapat menimbulkan bau tidak sedap dan mengakibatkan Ketika melihat sampah berserakan di sekitar lingkungan warga, beliau juga mengatakan banyak warga kampung pasir awi yang kehilangan pekerjaan pada saat Covid-19. Hal tersebut dikarenakan warga harus pulang dari perantauan akibat adanya pandemi ini.

Dari permasalahan tersebut, maka dapat diamati serta dicari solusinya bersama. Adapun solusinya ialah dengan membentuk program bank sampah di kampung tersebut yang merupakan salah satu metode supaya bisa kurangi intensitas pertambahan sampah di lingkungan warga. Sebenarnya sampah sisa rumah tangga bisa menjadi nilai ekonomis dan menambah pendapatan masyarakat, jika masyarakat bisa mengolah sampah itu sendiri dan menjual sampah yang bisa dipergunakan kembali pada bank sampah.

2. Siklus II (Communtty Organizing & Social Mapping)

Dalam siklus ini mahasiswa mengumpulkan data dan informasi masyarakat kampung pasir awi, selain itu juga mahasiswa melakukan pengkajian terhadap permasalahan mengenai pengolahan sampah dan mencatat apa saja yang diperlukan masyarakat untuk program bank sampah ini. Setelah melakukan observasi kepada masyarakat dengan melakukan wawancara seperti yang terlihat pada Gambar 2. Ternyata masyarakat memerlukan fasilitas pendukung untuk mendukung program ini, yaitu berupa karung yang akan digunakan untuk mengumpulkan sampah plastik maupun kardus untuk nantinya ditabungkan pada bank sampah.



Gambar 2. Observasi dan Wawancara Pada Masyarakat

Selanjutnya mahasiswa berkordinasi dengan tokoh setempat dan juga para pemuda pasir awi untuk menentukan daerah mana saja yang akan menjadi sasaran untuk program ini. setelah berdiskusi bersama, ditentukan lah RT 04 RW 02 untuk menjadi sasaran program bank sampah ini. kemudian mahasiswa mendata ada berapa jumlah kepala keluarga pada RT tersebut untuk mengitung berapa jumlah karung yang diperlukan.

3. Siklus III (Participation Planning)



Gambar 3. Persiapan dan Koordinasi Bersama Para Tokoh Masyarakat

Pada tahap ini berkerjasama dengan tokoh masyarakat setempat dan juga para pemuda Pasir Awi untuk pembentukan struktur organisasi program Bank sampah ini. Setelah fiksasi terkait pembentukan program bank sampah tersebut, dilanjutkan ke tahapan persiapan dan koordinasi. Persiapan dan koordinasi dilakukan dengan pertemuan secara menyeluruh antara mahasiswa KKN dan beberapa tokoh masyarakat, seperti yang terlihat pada Gambar 3.

Penguatan strukturisasi menjadi kebutuhan awal yang dianggap paling penting. Diawali dengan membuat logo "Bank Sampah" sebagai identitas kelompok bank sampah serta struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua program, sekretaris, bendahara, divisi penimbangan dan divisi penyortiran dan penjualan. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud untuk memudahkan koordinasi dalam pembagian tugas kerja. Pembagian tugas kerja kepada pengurus dilakukan untuk memahami tupoksi masing-masing bagian dalam pelaksanaan pengelolaan bank sampah.

Tahapan koordinasi melibatkan berbagai pihak terutama tokoh desa dalam hal negosiasi perijinan penggunaan fasilitas publik berupa saung mobil sebagai posko bank sampah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Saung Mobil Sebagai Posko Bank Sampah

Posko ini digunakan pengurus untuk menyortir sampah, menimbang sampah serta melakukan pencatatan manajerial bank sampah milik nasabah, hal tersebut rutin dilakukan setiap dua minggu sekali. Pengepul akan datang sesuai jadwal dan proses transaksi bank sampah dilakukan.

Pelaksanaan program pendirian bank sampah ini pada tahap awal. dapat dikatakan berjalan dengan lancar, mengingat dalam tahap tersebut tingkat partisipasi masyarakat cukup baik, khususnya ibu-ibu pengajian dan ibu-ibu PKK yang mencapai 50%. Pada saat pembentukan pengurus serta pembagian sarana dan prasarana juga terlaksana dengan baik. Tetapi seperti yang diketahui dalam pelaksanaan program kerja yang sifatnya berkesinambungan, aspek pengawasan serta kontrol terhadap keberlangsungan program pastinya jadi titik kelemahan sendiri. Untuk pelaksanaan fungsi tersebut, maka struktur organisasi bank sampah berperan penting sebagai bagian yang melanjutkan dan menjaga keberlangsungan berdirinya program bank sampah ini.

Dapat disimpulkan bahwa pada siklus III ini menghasilkan panitia dari pihak masyarakat untuk mengelola "Bank Sampah". Program inipun akan menjadi program jangka panjang untuk membantu kebersihan serta kemaslahatan masyarakat di kampung tersebut.

4. Siklus IV (*Action*)

Siklus IV merupakan siklus terakhir, tahap dimana pelaksanaan program yang sesuai dengan agenda atau program prioritas masyarakat. Program prioritas ini mulai dilaksanakan pada minggu ke-3 hingga minggu ke-4 KKN. Program bank sampah dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu sosialisasi, pemilahan sampah, penyetoran dan penimbangan, serta penjualan.

Pada siklus ini, mahasiswa KKN dan panitia yang telah dibentuk sebelumnya mulai mensosialisasikan program ini kepada masyarakat setempat dengan cara mengunjungi berbagai pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak serta mengadakan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah.

Sosialisasi Bank Sampah ini dilaksanakan pada minggu ke-3 yaitu pada tanggal 16-19 Agustus. Dilakukan diawal minggu ke-3 agar masyarakat memiliki waktu yang cukup untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut. Hal-hal yang dibicarakan pada saat sosialisasi yaitu perihal pengetahuan mengenai pemilahan sampah, cara pengelolaan sampah, tujuan diadakannya "Bank Sampah" serta tahapan tahapan yang harus dilakukan dalam melaksanakan program ini.

Tahapan dalam pelaksanaan program "Bank Sampah" ini dilanjutkan dengan gerakan pembagian karung ke setiap rumah guna untuk mengumpulkan sampah plastik tersebut. Kemudian pada tanggal 20-27 Agustus warga akan memilah sampah yang ada dirumah masing-masing, dan nantinya pada minggu ke-4 yaitu pada tanggal 28 Agustus, setiap warga harus menyerahkan sampah tersebut ke koordinatornya masing-masing yang sebelumnya telah ditetapkan oleh panitia. Setelah sampah terkumpul maka setiap koordinator akan menimbang dan mendata hasilnya lalu dikumpulkan pada satu tempat yang ditetapkan sebagai posko "Bank Sampah" seperti yang ada pada Gambar 4. Di posko tersebut, hasil sampah yang telah ditimbang oleh setiap koordinatornya dijumlahkan dan siap dijual ke pihak pengepul ataupun penadah sampah.



Gambar 5. Pengumpulan Sampah Oleh Kordinator Bank Sampah



Gambar 6. Proses Penimbangan Sampah

Gambar 5 merupakan hasil pengumpulan sampah dari masyarakat yang telah dikumpulkan oleh setiap koordinator. Sampah tersebut telah dipisah antara sampah plastik seperti botol aqua ataupun kaleng bekas dan sampah kertas seperti buku, koran dan juga kardus.

Selanjutnya sampah tersebut akan melalui proses penimbangan seperti Pada Gambar 6. Dengan waktu kurang lebih 1 minggu, terkumpul 71kg sampah dari masyarakat. Dengan jumlah yang cukup besar tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai peduli akan sampah disekitarnya dan merasa bertanggung jawab atas kebersihan lingkungannya. Sampah yang telah dikumpulkan, ditimbang dan kemudian dijual, yang dimana hasil penjualannya bisa sedikitnya membantu menambah penghasilan masyarakat di masa transisi Covid-19.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank sampah merupakan salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan lingkungan dengan menggunakan prinsip 4R (*Reduce, Reuse and Recycle, Replant*), yaitu membatasi penumpukan sampah, daur ulang dan penggunaan kembali sampah yang dapat menambah nilai ekonomis pada barang tersebut (Selomo dkk., 2016).

Pada dasarnya ada dua jenis sampah rumah tangga, yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik dapat didaur ulang melalui pengomposan, sedangkan sampah anorganik dipilah kemudian dijual ke pengepul (Unilever, 2013). Pembangunan bank sampah di Kampung Pasir Awi seharusnya mengambil alih pengolahan sampah, namun memiliki tujuan lain, yaitu menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang sehat, rapi dan bersih. Selain itu, pembentukan program bank sampah ini dimaksudkan untuk membantu masyarakat Pasir Awi secara finansial di masa transisi Covid-19 ini.

Maka dari itu salah satu kelompok KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021 melaksanakan program "Bank Sampah" sebagai upaya untuk menangani pengolahan sampah dan memberdayakan masyarakat di masa transisi Covid-19 ini. Dalam melaksanakan program Bank Sampah ini peserta KKN berkolaborasi dengan masyarakat pasir awi yang merupakan kampung yang dijadikan sebagai tempat KKN itu sendiri. Kampung pasir awi terletak di Desa Sukajaya Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pengelolaan sampah berlangsung selama dua minggu. Kegiatan ini berlangsung di Kp. Pasir Awi RT 04 RW 02 Desa Sukajaya Kecamatan Sukaresmi, Garut. Kegiatan ini juga masih dilakukan sampai saat ini. Kegiatan ini masih mendapat pendampingan guna meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya mengelola sampah sisa rumah tangga.

Terjadi perubahan masyarakat yang awalnya hanya membuang sampah plastik ataupun membakarnya karena kurangnya wawasan maupun pengetahuan serta tidak ada keinginan untuk memanfaatkan sampah tersebut. Setelah dilaksanakannya pelatihan pengelolaan sampah, masyarakat kampung Pasir Awi diharapkan bisa menjaga lingkungan mereka dan meminimalisir pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh sampah dengan tidak membuang sampah tersebut atau membakarnya

tetapi, memanfaatkannya kembali sampah tersebut dengan melakukan pengelolaan sampah agar dapat di jual kembali pada bank sampah yang memiliki harga nilai jual ekonomis.



Gambar 7. Penyuluhan dan Pelatihan Pengelolaan Sampah

Pelatihan pengelolaan sampah plastik memberikan perubahan sikap terutama ibu-ibu yang telah mengikuti pelatihan sehingga mempunyai pikiran yang lebih sadar terhadap lingkungan bahkan timbul juga jiwa entrepreneurship untuk mengelola sampah plastik menjadi kreasi daur ulang yang nantinya dapat jual. Selain itu, seperti terlihat pada Gambar 7, layanan penyuluhan sampah akan menyadarkan masyarakat akan bahaya sampah di lingkungannya selain itu juga masyarakat dapat menambah pendapatan ekonomi ditengah masa tansisi covid-19 dan memiliki aktivitas tambahan di rumah selama masa pandemi ini.

Dengan dilaksanakannya program bank sampah ini, masyarakat mendapatkan tambahan pengetahuan baru tentang pengelolaan sampah melalui penerapan prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle* dan *Replant*), pengalaman dan yang tidak kalah pentingnya adalah tambahan pendapatan bagi masyarakat di masa transisi Covid19 saat ini. Selain itu, juga mendaur ulang sampah plastik dan mengurangi sampah plastik itu sendiri, yang tentu saja secara tidak langsung berdampak positif bagi lingkungan di sekitar mereka dan kesehatan warga masyarakat itu sendiri.

Faktor pendukung dari terlaksananya program bank sampah adalah banyaknya sampah plastik disekitaran masyarakat tinggal maupun dari para pedagang terutama pedagang makanan yang menghasilkan sampah plastik dari kemasan makanan dalam jumlah besar. Faktor pendukung lainnya yaitu karena fasilitas penunjang yang dibantu oleh perangkat desa dan tokoh pemuda, salah satunya yaitu di sediakannya posko untuk menampung sampah dan juga alat penimbangan sampah.

Dengan demikian pelaksanaan program bank sampah berdampak positif. Mulai dari menambahnya ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman dan tentunya memperbaiki lingkungan sekitar dan secara tidak langsungpun sangat berdampak baik bagi kesehatan masyarakat itu sendiri, tidak ketinggalan hubungan antar masyarakat juga semakin erat. Diharapkan dengan adanya program bank sampah ini dapat membantu masyarakat pada saat masa-masa transisi covid-19 saat ini.

Dalam rangka mengukur keberhasilan program yang telah di laksanakan, maka dilakukan evaluasi dan mentoring. Tujuannya untuk memastikan seberapa sukses tiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu juga, setelah terselenggaranya program penyuluhan mengenai pengelolaan sampah warga dapat mengetahui tentang sampah plastik, pengolahan sampah plastik dan berdampak baik bagi lingkungan alam sekitar. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terlihat masyarakat yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan ini cukup aktif dan antusias karena mendapatkan wawasan baru serta dapat memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya. Adapun hasil penjualan bank sampah akan dibagikan kepada partisipan yang sudah ikut menabung dalam program bank sampah ini. Tujuannya agar dapat meningkatkan keadaan ekonomi dari rumah pada masa transisi covid-19.

Setelah program bank sampah berjalan kurang lebih dua minggu, akhirnya program ini diresmikan seperti yang tertera pada Gambar 8. peresmian ini dilakukan agar bank sampah ini tidak hanya berjalan ketika ada mahasiswa KKN saja, melainkan bisa berjalan dalam jangka Panjang. Selain programnya yang diresmikan, pada peresmian ini juga struktur organisasi bank sampah juga diresmikan guna memicu tanggung jawab selama program bank sampah berjalan kedepannya

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis selama kegiatan KKN Sisdamas serta metode deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa program Bank Sampah yang didiskusikan dengan para tokoh agama serta pemuda Desa Sukajaya, Kecamatan Sukresmi, Kabupaten Garut ini telah berjalan untuk jangka panjang dan telah disetujui oleh pihak setempat. Program bank sampah ini dilakukan melalui 4 siklus yaitu siklus I (*Social Reflection*), Siklus II Siklus III (*Participation Planning*), (*Communtiy Organizing & Social Mapping*) dan Siklus IV (Action). Setelah dilakukan 4 siklus tersebut, program bank sampah ini berjalan dengan baik dan tepat sasaran dikarenakan masyarakat sudah mulai peduli terhadap sampah dengan mengumpulkan sampah-sampah yang mereka temukan. Tumbuhnya kepedulian masyarakat terhadap sampah di sekitar akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan serta memberikan kemudahan untuk kelanjutan program bank ini. Kegiatan peduli sampah oleh masyarakat ini dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan sampah dan memilah sampah yang kemudian ditimbang dan nantinya akan dijual dimana hasil penjualannya dapat disimpan untuk membantu kepentingan dan kemaslahatan serta membantu perekonomian masyarakat

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada aparat desa Sukajaya, para tokoh agama serta masyarakat di Kampung Pasir Awi RT 04 RW 02 Desa Sukajaya, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Garut terkhusus kepada Bpk. KH. Tohir selaku tokoh berpengaruh didesa tersebut dan Bpk. Ustadz Utis Sutisna yang telah memberikan izin serta memberi

bimbingan selama pelaksanaan KKN Sisdamas. Dari arahan beliau jugalah program "Bank Sampah" ini bisa berlangsung dengan baik dan lancar. Kami juga ucapkan terimakasih kepada masyarakat desa Sukajaya khususnya kampung Pasir Awi yang telah berpartisipasi dalam program bank sampah. Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada kami selama kegiatan KKN Sisdamas berlangsung serta saran dan arahnya untuk selalu membangun jiwa kebersamaan, kekeluargaan serta kemanusiaan dan untuk selalu peduli dengan lingkungan sekitar.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Henny, dkk. (2020). Pengembangan Bank Sampah Terkomputerisasi Di Desa Cibitung Wetan, Bogor. *Jurnal Kumawula*, Vol. 3, No.2, Agustus 2020, Hal 140 – 153
- Asteria, D. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasik Malaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23, 136-141.
- Elamin, M. Z. (2018). Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10, 368-375.
- Pakaya, S. I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis dan Pembentukan Bank Sampah di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Pengabdhi*, 110-118.
- Putra, H. Purnama & Yuriandala, Yebi. (2010). Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. Vol 2 No. 1, 21-31.
- Saputro, Y. E. (2015). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Indonesian Journal of Conservation*, 4, 83-93.
- Selomo, M. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *Jurnal MKMI*, 12, 232-240.